

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia pra sekolah merupakan tahapan sebelum anak menginjak usia sekolah yang ditujukan untuk anak-anak 3-6. Anak usia pra sekolah sudah mengenal berbagai aktivitas yang dapat mereka lakukan dan sering kali menerapkan kebiasaan dalam hal kebersihan yang kurang baik, yang dapat menyebabkan mereka lebih rentan terhadap penyakit yang mungkin disebabkan oleh infeksi. Penyakit infeksi adalah kumpulan dari banyak jenis penyakit yang mudah menyerang anak pra sekolah disebabkan oleh infeksi virus, bakteri dan parasit (Khadijah, 2022). Apabila sistem kekebalan tubuh anak menurun, anak akan lebih rentan terhadap penyakit. Ketika daya tahan tubuh anak menurun, penyakit infeksi sangat mudah menyerang anak usia pra sekolah seperti diare, demam tifoid, demam berdarah, dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Anak yang memiliki masalah dengan sistem pernapasan sering menghasilkan terlalu banyak lendir di paru-paru mereka. Lendir atau sputum ini sering menumpuk hingga menjadi kental dan sulit untuk dikeluarkan saat batuk (Hanafi & Arniyanti, 2020).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit menular berbahaya yang menyerang sistem pernapasan manusia. ISPA dapat disebabkan karena lebih dari 300 jenis bakteri, virus, dan jamur. Penyakit ini sering ditemukan di lingkungan pelayanan kesehatan, mulai dari kondisi

ringan seperti rinitis hingga penyakit yang meluas seperti influenza dan pneumonia. Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan jenis penyakit yang menyebabkan banyak penyakit dan kematian, karena penyakit ini dikenal sebagai salah satu penyebab utama kematian pada anak usia pra sekolah di seluruh dunia, terutama di negara-negara yang masih berkembang (Devi *et al.*, 2024). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) jika tidak segera ditangani, masalah ini dapat menyebabkan komplikasi serius seperti infeksi paru-paru, infeksi selaput otak, penurunan kesadaran, gagal bernapas, dan bahkan menyebabkan kematian ketika tidak ditangani dengan segera. (Rahmawati *et al.*, 2024). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah suatu kondisi serius yang memengaruhi satu atau lebih bagian dari sistem pernapasan, mulai dari bagian atas hidung hingga alveoli di bagian bawah, termasuk organ terkait seperti sinus, telinga tengah, dan pleura. Bagian bawah saluran pernapasan meliputi saluran udara yang berlanjut dari trakea dan bronkus ke bronkiolus dan alveoli, yang dapat menyebabkan kondisi seperti pneumonia, bronkitis, dan infeksi saluran pernapasan bawah lainnya (Hasanah *et al.*, 2024).

ISPA sering ditemukan di negara berkembang, di mana 15 hingga 30% pasien pergi ke rumah sakit dan 40 hingga 60% mengunjungi pusat kesehatan. Di negara berkembang, anak berusia 3-5 tahun terkena penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah 0,29% per orang setiap tahun, sedangkan di negara maju hanya 0,05% per orang setiap tahun. Ini menunjukkan bahwa setiap tahun ada 156 juta kasus baru di seluruh dunia,

dan 151 juta atau 96,7% dari kasus-kasus ini terjadi di negara berkembang. Pada tahun 2022, jumlah kasus ISPA di Indonesia relatif tinggi, dengan tingkat prevalensi 53%, atau sekitar 166.702 kasus. Dari 53% kasus ISPA tersebut, 31,4% terjadi pada anak usia pra sekolah (Ferisya & Tosepu, 2024).

Menurut data Survei Kesehatan Indonesia 2023, prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di seluruh kelompok umur di Indonesia adalah 23,5%, yang berjumlah sekitar 877.531 jiwa. Prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Akut) di kalangan anak prasekolah di Indonesia adalah 34,2%, yang mempengaruhi total 86.364 jiwa. Sebagian besar kasus ISPA di Indonesia terjadi di Nusa Tenggara Timur dengan 15,4%, Papua dengan 13,1%, Banten dengan 11,9%, Bengkulu dengan 11,8%, Nusa Tenggara Barat dengan 11,7%, dan Jawa Barat dengan 11,2%. Provinsi Jawa Barat berada di peringkat ke-7 dengan tingkat prevalensi infeksi pernapasan sebesar 11,2% (Kemenkes, 2023).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dimulai ketika patogen masuk melalui hidung dan bergerak ke saluran pernapasan, kemudian menempel pada sel-sel di lapisan saluran udara. Kondisi ini menyebabkan peradangan, yang mengakibatkan pembengkakan saluran pernapasan, produksi lendir berlebihan, dan demam sebagai respons imun tubuh. Adanya sekresi mukosa berlebih di saluran pernapasan dan refleks batuk yang belum optimal pada anak dapat menyebabkan penumpukan sekret di jalan napas, sehingga jalan napas menjadi tidak efektif (Rakhmatika *et al.*, 2025).

Dari pengamatan di sekitar, tampaknya banyak anak yang sakit kesulitan minum obat karena rasanya tidak enak dan bentuknya asing bagi mereka. Salah satu cara untuk mengatasi bersihan jalan napas yang tidak efektif adalah dengan memberikan obat melalui inhalasi. Terapi inhalasi adalah metode pemberian obat dengan cara dihirup ke dalam sistem pernapasan, dengan prinsip bahwa obat dapat mencapai bagian yang diinginkan dengan menciptakan partikel aerosol yang tepat agar dapat terakumulasi di paru-paru. Metode ini memiliki keunggulan seperti waktu kerja yang lebih cepat, dosis yang lebih kecil, dan efek samping yang lebih sedikit karena konsentrasi kandungan yang terdapat dari minyak kayu putih lebih rendah. Selain itu, terapi ini mudah digunakan dan memberikan efek terapeutik dengan cepat, sehingga perbaikan klinis dapat dirasakan segera (Devi *et al.*, 2024). Terapi komplementer yang efektif untuk mengobati Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah aromaterapi menggunakan minyak kayu putih. Penggunaan minyak tersebut dapat membantu mengurangi penyumbatan, meningkatkan kenyamanan, dan mempercepat proses penyembuhan. Salah satu terapi komplementer sederhana yang dapat diberikan kepada penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah menghirup uap dengan minyak kayu putih.

Menghirup uap minyak kayu putih telah terbukti membantu mengeluarkan dahak dengan membuka saluran udara yang tersumbat dan memberikan sensasi hangat yang menenangkan. Proses ini juga membantu membuat pernapasan lebih nyaman, terutama selama kondisi seperti Infeksi

Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Selain itu, kandungan *eucalyptus* dalam minyak kayu putih membantu memecah lendir kental, sehingga lebih mudah dikeluarkan melalui batuk atau dengan hembusan napas. Tidak hanya itu, uap hangat dari minyak kayu putih juga membantu menjaga selaput lendir di saluran pernapasan tetap lembap, yang sangat penting untuk menjaga fungsi pertahanan tubuh dan mencegah iritasi. Jadi, menghirup uap kayu putih dapat menjadi metode pendukung yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pernapasan dan mempercepat proses pemulihan masalah pernapasan (Arini & Syarli, 2022).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hidayah *et al.*, 2025) menyatakan bahwa pemberian terapi inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih selama 3 hari efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA. Setelah intervensi, terjadi perbaikan pada frekuensi pernapasan, kemampuan mengeluarkan sekret, penurunan suara nafas tambahan, serta berkurangnya kemampuan mengeluarkan sekret. Secara klinis, kondisi pasien menunjukkan peningkatan yang signifikan dan bersihan jalan napas menjadi lebih efektif. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Laela & Yonanda, 2024) menunjukkan bahwa terapi uap minyak kayu putih efektif dalam mengurangi suara ronkhi dan meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien dengan ISPA. Setelah dilakukan terapi selama 3 hari, suara ronkhi berkurang secara signifikan, dan tanda-tanda seperti produksi sekret berkurang, sputum menjadi lebih encer dan berwarna putih, serta frekuensi batuk menurun. Peningkatan ini ditandai dengan penurunan suara ronkhi yang

terlihat sejak hari kedua dan ketiga terapi, serta perbaikan tanda-tanda vital dan kelancaran pernapasan secara umum. Terapi ini juga membantu mengencerkan lendir dan memperlancar pernapasan, sehingga secara klinis menunjukkan hasil yang positif dalam penanganan ISPA pada anak. Hasil ini menguatkan bahwa terapi uap minyak kayu putih dapat menjadi metode nonfarmakologis yang efektif sebagai pendukung penatalaksanaan ISPA pada anak, terutama untuk meningkatkan bersihan jalan napas.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yustiawan *et al.*, 2022) menyatakan bahwa penerapan inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih secara efektif dapat meningkatkan bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA. Setelah dilakukan tindakan, terdapat penurunan frekuensi nafas dari rata-rata 30-34 kali per menit menjadi sekitar 19-30 kali per menit, tidak ditemukan lagi produksi sputum, suara nafas ronkhi berkurang, dan tanda-tanda kesulitan pernapasan lainnya membaik secara signifikan. Selain itu, menunjukkan bahwa terapi ini membantu mengencerkan dahak, melancarkan jalan napas, dan mengurangi peradangan di rongga samping hidung, sehingga memperbaiki kondisi pernapasan anak secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Implementasi inhalasi sederhana uap air hangat dan minyak kayu putih terhadap masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien anak usia pra sekolah akibat ISPA di Puskesmas Cigeureung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah “Bagaimanakah Implementasi Terapi Inhalasi Sederhana Uap Air Hangat Dan Minyak Kayu Putih Terhadap Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Pasien Anak Usia Pra Sekolah Akibat ISPA di Puskesmas Cigeureung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mendapatkan gambaran tentang implementasi terapi inhalasi sederhana uap air hangat dan minyak kayu putih terhadap masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada anak usia pra sekolah akibat ISPA.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada anak usia prasekolah akibat ISPA dengan melakukan implementasi terapi inhalasi sederhana uap air hangat dan minyak kayu putih.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan terapi inhalasi sederhana menggunakan uap air hangat dan minyak kayu putih pada anak usia prasekolah yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif akibat ISPA.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan klinis pada anak usia pra sekolah setelah diberikan terapi intervensi inhalasi sederhana uap air hangat dan minyak kayu putih.

- d. Mampu menganalisa perubahan klinis pada anak pra sekolah setelah diberikan intervensi terapi inhalasi sederhana uap air hangat dan minyak kayu putih.

D. Manfaat KTI

1. Manfaat Teoritis

Menjadi referensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya, terutama terhadap penelitian terkait “Implementasi terapi inhalasi sederhana uap air hangat dan minyak kayu putih terhadap masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada anak usia prasekolah akibat ISPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Mempraktikkan apa yang telah dipelajari dan mendapatkan pemahaman dan keahlian lebih lanjut dalam rangka memberikan asuhan keperawatan khusus pada anak usia prasekolah dengan ISPA.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber literatur dan referensi tambahan bagi mahasiswa keperawatan terkait implementasi terapi inhalasi sederhana pada anak dengan ISPA.

c. Bagi Rumah Sakit

Memberikan informasi tentang efektivitas intervensi inhalasi sederhana sebagai tindakan pendukung dalam penatalaksanaan ISPA pada anak.

d. Bagi Anak dan Keluarga

Memberikan informasi dan pemahaman kepada keluarga tentang manfaat dan prosedur terapi inhalasi sederhana sebagai dukungan dalam meredakan gejala ISPA pada anak.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Hasil Literature Jurnal

No.	Judul	Penulis	Metode	Hasil
1	Terapi Inhalasi Sederhana (Minyak Kayu Putih) Untuk Mengatasi Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Pada Anak Dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)	Nadia Miftahul Hidayah, Retno Lusmiati Anisah, Parmilah	Studi kasus dengan pengumpulan data melalui pengkajian penyakit ISPA	Menunjukkan bahwa pemberian terapi inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih selama 3 hari efektif dalam meningkatkan pembersihan jalan napas pada anak dengan ISPA. Setelah intervensi, terjadi perbaikan pada frekuensi pernapasan, kemampuan mengeluarkan sekret, penurunan suara nafas tambahan, serta berkurangnya batuk dan akumulasi sputum. Secara klinis, kondisi pasien menunjukkan peningkatan yang signifikan dan bersihan jalan napas menjadi lebih efektif.
2	Efektivitas Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih pada Anak Dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Galesong Kabupaten Takalar	Hartati, Azzah Athifah, Ruslan Hasani, Abd. Hady J., Yulianto	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Terapi inhalasi uap minyak kayu putih efektif dalam mengurangi gejala ISPA pada 5 responden anak. Setelah diberikan terapi, semua responden mengalami penurunan frekuensi nafas, penurunan intensitas batuk, flu, dan rhinitis. Responden yang kooperatif menunjukkan proses penyembuhan yang lebih cepat dan signifikan, sedangkan responden yang kurang kooperatif menunjukkan respon yang lebih lambat. Secara keseluruhan, terapi ini terbukti mampu meningkatkan kondisi pasien dan mengurangi gejala ISPA.
3	Penerapan Inhalasi Sederhana	Erwan Yustiawan,	Desain karya tulis ilmiah ini	Menunjukkan bahwa penerapan inhalasi sederhana menggunakan

	Menggunakan Minyak Kayu Putih Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Dengan ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Tahun 2021	Immawati, Nia Risa Dewi	menggunakan desain stadi kasus (<i>case study</i>)	minyak kayu putih secara efektif dapat meningkatkan bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA. Setelah dilakukan tindakan, terdapat penurunan frekuensi nafas dari rata-rata 30-34 kali per menit menjadi sekitar 19-30 kali per menit, tidak ditemukan lagi produksi sputum, suara nafas ronkhi berkurang, dan tanda-tanda kesulitan pernapasan lainnya membaik secara signifikan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terapi ini membantu mengencerkan dahak, melancarkan jalan napas, dan mengurangi peradangan di rongga samping hidung, sehingga memperbaiki kondisi pernapasan anak secara keseluruhan.
4	Penerapan Inhalasi Sederhana Minyak Kayu Putih Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Napas Pada Anak Dengan ISPA Di Ruang Dadap Serep RSUD Pandan Arang Boyolali	Dwie Ulfa Marfuah, Suyami	Pendekatan studi kasus	Intervensi inhalasi sederhana minyak kayu putih efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA. Peningkatan ini ditandai dengan peningkatan saturasi oksigen, penurunan frekuensi nadi dan napas, serta berkurangnya suara napas tambahan dan sputum yang lebih encer. Kedua responden menunjukkan perbaikan signifikan setelah diberikan inhalasi selama beberapa hari, yang mendukung penggunaan metode ini sebagai intervensi nonfarmakologis yang aman dan efektif dalam manajemen keperawatan anak dengan ISPA.
5	Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Terapi Uap Dan Minyak Kayu putih Pada Anak Dengan ISPA	Rachel Susi Yuliana, Diah Argarini	Analisis asuhan keperawatan selama 3x24 jam	Intervensi terapi uap air hangat dan minyak kayu putih selama 4 hari pada dua anak dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif, terjadi peningkatan kepatenan jalan nafas. Setelah dilakukan terapi, terjadi penurunan frekuensi napas, tidak adanya penumpukan sekret, dan suara nafas yang lebih normal pada kedua anak yang diamati. Secara spesifik, frekuensi napas menurun dari 27x/menit menjadi 23x/menit pada anak A dan dari 29x/menit menjadi 24x/menit pada anak M, serta tanda-

					tanda perbaikan lain seperti sekret yang lebih encer dan mudah dikeluarkan, serta saluran nafas yang tetap lembab.
6	Pengaruh Pemberian Terapi Uap Minyak Kayu Putih terhadap Bersihan Jalan Nafas Anak dengan ISPA Diwilayah Kerja UPTD Puskesmas Kawatuna	Nur Bianti, Agnes Erlita Distriani Patade, Viere Allanled Siauta	Kuantitatif		Terapi uap minyak kayu putih berpengaruh signifikan terhadap bersihan jalan napas anak dengan ISPA. Sebelum terapi, seluruh responden mengalami bersihan jalan napas tidak efektif, namun setelah terapi, sebagian besar responden menunjukkan peningkatan dalam efektivitas bersihan jalan napas, terutama pada kelompok intervensi yang menerima terapi uap minyak kayu putih. Uji statistik <i>Wilcoxon</i> dan T-test menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang menandakan adanya pengaruh yang signifikan dari terapi tersebut.
7	Terapi Uap Minyak Kayu Putih Efektif Mengurangi Suara Ronkhi Pada Pasien Anak Dengan ISPA Di Rs Hermina Bekasi	Sri Laela, Ikasa Nandes Yonanda	Studi kasus untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan pasien dengan ISPA		Menunjukkan bahwa terapi uap minyak kayu putih efektif dalam mengurangi suara ronkhi dan meningkatkan kebersihan jalan nafas pada pasien dengan ISPA. Setelah dilakukan terapi selama beberapa hari, suara ronkhi berkurang secara signifikan, dan tanda-tanda seperti produksi sekret berkurang, sputum menjadi lebih encer dan berwarna putih, serta frekuensi batuk menurun. Peningkatan ini ditandai dengan penurunan suara ronkhi yang terlihat sejak hari kedua dan ketiga terapi, serta perbaikan tanda-tanda vital dan kelancaran pernapasan secara umum. Terapi ini juga membantu mengencerkan lendir dan memperlancar pernapasan, sehingga secara klinis menunjukkan hasil yang positif dalam penanganan ISPA pada anak.